

Literature Review: Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Diterima:

12 Juni 2024

Disetujui:

26 Desember 2024

Diterbitkan:

07 Januari 2025

^{1*}Ahmad Wildan Thobibi Bahja, ²Luqman Hakim,

³Alfiana Afidah R

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

^{1,2,3}Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya

E-mail: ^{2*}uinsaluqmanhakim@gmail.com, ³alfiana.fidah@gmail.com.

*Corresponding Author

Abstrak— Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan implementasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah, pentingnya model pembelajaran yang tepat, dan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data diperoleh melalui penelaahan beberapa artikel jurnal ilmiah berskala nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2014-2024, buku, dan dokumen lain yang relevan. Analisis data menggunakan penelitian teknik analisis konten dan studi dokumenter. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa (1) penerapan kurikulum merdeka menekankan keterlibatan aktif-kolaboratif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, (2) pemilihan model pembelajaran yang efektif berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang baik dan menjadi kunci utama dalam tercapainya tujuan pembelajaran, (3) ada lima model pembelajaran efektif yang diidentifikasi dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah, yaitu model *Problem Based Learning*, *Active Learning*, *Cooperative Learning*, *Discovery Learning*, and *Think Pair Share*.

Kata Kunci: Artikel; Temuan; Dokumen.

Abstract— *This study aims to analyze and explain the implementation of learning in the Merdeka Curriculum in schools, the importance of appropriate learning models, and the effective learning models for teachers to apply in the Merdeka Curriculum. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review method. Data sources are obtained by reviewing several national and international scientific journal articles published between 2014-2024, books, and other relevant documents. Data analysis employs content analysis and documentary study techniques. The research findings conclude that (1) the implementation of the Merdeka Curriculum emphasizes active-collaborative engagement between teachers and students in the learning process, (2) the selection of effective learning models plays a crucial role in creating a good learning process and is key to achieving learning objectives, (3) five effective learning models are identified in the implementation of the Merdeka Curriculum in schools, namely Problem-Based Learning, Active Learning, Cooperative Learning, Discovery Learning, and Think Pair Share.*

Keywords: Articles; Findings; Documents.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam rangka mencetak generasi yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur [1]. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perbaikan dari generasi ke generasi. Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja yang dilaksanakan pemerintah, organisasi, atau institusi pendidikan, baik yang bersifat formal, informal, maupun informal [2]. Peran pendidikan sangat signifikan dalam persiapan membentuk anak-anak bangsa yang unggul. Sebagai upaya berkelanjutan, pendidikan berfungsi mengoptimalkan potensi dan pembentukan kepribadian anak didik yang mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara menyeluruh [3].

Pendidikan melibatkan peningkatan kemampuan dan pengembangan kepribadian. Seiring dengan kemajuan zaman dan dinamika masyarakat yang semakin berkembang, sistem pendidikan juga mengalami perubahan signifikan [4]. Pemerintah melalui Kemendikbudristek telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM bangsa Indonesia menuju *Quality Human Resources* [5]. Pendidikan diharapkan menjadi solusi utama dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia menuju peradaban bangsa yang unggul [6].

Pengaruh perkembangan teknologi terhadap pendidikan sangatlah penting, di mana penerapan teknologi digital telah mengubah metode belajar siswa dari penggunaan buku tradisional menjadi memanfaatkan beragam aplikasi dan perangkat berbasis teknologi digital. Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era modern menuntut lembaga pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi ke dalam konteks pendidikan. Hal ini penting agar teknologi dapat berguna bagi para pelajar dalam memperoleh pengetahuan [3]. Perkembangan ini mengubah lanskap dunia pendidikan yang harus beradaptasi dengan kebutuhan generasi milenial dan zaman modern, sehingga sistem pendidikan perlu melakukan upaya reformulasi dalam berbagai aspeknya, termasuk kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, dan model pembelajaran [7].

Perubahan dalam kebijakan pendidikan telah menghasilkan transformasi sistem dan kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, lebih sederhana, dan lebih praktis. Kurikulum ini didesain dengan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi daripada kurikulum sebelumnya, sambil tetap fokus pada materi yang esensial untuk dipelajari. Kurikulum ini dianggap sebagai sebuah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, dengan menyesuaikan dengan karakteristik belajar mereka.[8] Hal ini

disebabkan oleh perbedaan yang signifikan antara siswa di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga para guru diberi kebebasan untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan harapan materi tersebut dapat lebih efektif dan praktis [9].

Tujuan dari perubahan ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah/madrasah. Perubahan kurikulum merdeka merupakan kelanjutan dari kurikulum 2013, sehingga menjadi pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum ini juga menimbulkan tantangan bagi guru seperti pendidik dan guru di sekolah/madrasah. Salah satu dampaknya adalah terhentinya proses pembelajaran di sekolah/madrasah, karena selama proses pembelajaran sedang berlangsung, harus diganti dengan kurikulum baru, sementara kurikulum sebelumnya belum sepenuhnya terlaksana [10]. Lembaga pendidikan dituntut mampu dan selektif dalam mengadopsi berbagai perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [11].

Lembaga pendidikan dituntut mampu dan selektif dalam mengadopsi berbagai perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [12]. Penggunaan *effective learning models* akan mampu mengembangkan kompetensi siswa secara optimal dan menjadikan minat belajar meningkat. Terlebih lagi pola pembelajaran di abad ke-21 kini dituntut untuk mampu meningkatkan kompetensi digital yang kompleks dalam pembelajarannya [13]. Dalam mencapai kesuksesan pembelajaran, pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi krusial untuk membantu siswa memperoleh berbagai informasi, ide, dan keterampilan belajar, agar mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif sangat mendukung proses pembelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih dapat terwujud dengan mudah [14].

Asy'ari menunjukkan bahwa pola pembelajaran abad ke-21 cenderung fokus pada pemanfaatan teknologi, khususnya internet, untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks ini, aktifitas belajar yang dilakukan siswa difokuskan untuk mengembangkan keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*. Guru diharapkan dapat merespons dinamika ini dengan menggunakan model pembelajaran yang adaptif sesuai dengan perkembangan zaman [15]. Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya berusaha mengakomodir pelbagai kompetensi siswa dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Puspitarini menyoroti bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran harus sesuai dengan pola pembelajaran abad ke-21. Pendidik perlu mengadopsi model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa yang merupakan generasi milenial. Mereka tidak lagi bisa mengandalkan model pembelajaran konvensional. Pendidik diharapkan

menjadi inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran dan keterampilan, serta mengembangkan beragam model belajar kekinian untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik [16].

Penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti *Problem Based Learning* (PBL), memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreativitas siswa. Model pembelajaran seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir mendalam, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru [17]. Sunarto dan Amalia juga menambahkan bahwa model pembelajaran yang efektif mampu mengakomodasi berbagai aspek pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan partisipasi dalam proses pemecahan masalah, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis [18]. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang efektif dapat memastikan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif bagi siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menjelaskan penerapan kurikulum merdeka dan pentingnya model pembelajaran. Namun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang model-model pembelajaran yang untuk mencapai sukseki Kurikulum Merdeka. Bertolak pada latar belakang tersebut, kajian penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan menganalisis tentang bagaimana implementasi pembelajarann dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dan model-model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan penela'ahan data dari sejumlah 30 jurnal penelitian yang terindeks Sinta terbitan tahun 2014-2024, 3 buku, 1 prosiding seminar, dan artikel lain yang relevan dengan topik pembahasan tentang model-model dalam pembelajaran dan implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk menarik kesimpulan dengan secara objektif dan sistematis mengidentifikasi karakteristik spesifik dari suatu konten komunikasi [19]. Data yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan dengan fokus pada aspek-aspek utama yang penting. Penyajian data dinilai berdasarkan keandalan dan validitasnya melalui deskripsi naratif. Selanjutnya dilakukan penraikan kesimpulan hasil pembahasan dan verifikasi untuk memastikan keasliannya, sehingga diperoleh data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Secara etimologi, kata “model” berasal dari bahasa Italia “*modello*” yang berarti berbagai dimensi. Dengan kata lain, model secara etimologi berarti suatu contoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model didefinisikan sebagai pola, acuan, atau ragam dari sesuatu yang ingin dibuat atau dihasilkan. Model dapat diartikan sebagai representasi konkret dari suatu pola yang diciptakan untuk menghasilkan sesuatu [20]. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang aktif, efektif, dan inovatif [21].

Pesatnya kemajuan informasi dan teknologi di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, terjadi dorongan untuk mengembangkan media pembelajaran, baik berupa perangkat *software* maupun *hardware*. Hal ini berimplikasi pada perubahan peran guru dari sumber belajar menjadi fasilitator. Karena model pembelajaran berbasis media semakin dominan, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas, maka peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin penting. Guru diharapkan mampu merancang model pembelajaran yang relevan dan mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan dan sikap kepribadian mereka [22].

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang dirancang dan disusun dengan tujuan mencapai hasil belajar tertentu. Penggunaan model pembelajaran memiliki potensi untuk mendukung dan mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa. Model pembelajaran juga berperan sebagai fondasi kuat bagi jalannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai [23]. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu elemen krusial dalam pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas, guna meraih sukseksi pembelajaran. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran akan menjadi langkah awal guru dalam merancang pembelajaran secara tepat, yang mencakup penentuan metode, media, dan strategi belajar yang efektif dalam mengembangkan beragam kompetensi siswa. Sering kali, pemilihan model dan strategi tidak dianalisis secara menyeluruh berdasarkan karakteristik siswa [21]. Kegiatan pembelajaran sering kali terpusat pada guru karena pertimbangan kenyamanan orientasi tersebut. Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menjadi mandiri dan aktif dalam proses belajar, agar pembelajaran di dalam kelas berjalan secara efektif dan memungkinkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa [24].

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Pedoman pengembangan kurikulum pada program Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan Kurikulum Merdeka sebagai pilihan untuk pemulihan pendidikan. Satuan pendidikan diberi kebebasan untuk memilih kebijakan pengembangan kurikulum bebas ini sebagai langkah berkelanjutan untuk menangani dampak krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang terjadi selama periode 2022–2024. Pada tahun 2024, kebijakan kurikulum ini akan direvisi untuk mempertimbangkan kondisi, hambatan, dan dampak signifikan pandemi COVID-19 terhadap pendidikan. Pandemi COVID-19 menghadirkan berbagai kesulitan untuk proses belajar mengajar di sekolah. Khususnya berkaitan dengan terbatasnya kemampuan guru dan siswa dalam beradaptasi dan mengelola teknologi digital, sarana dan prasarana yang belum memadai, terbatasnya akses internet, dan minimnya anggarannya [25]

Dinamika perkembangan zaman yang pesat, pemerintah menaruh harapan besar pada pendidikan untuk menjadi solusi atas beragam permasalahan muncul. Dengan upaya pemulihan pembelajaran secara holistik. Proses pembelajaran harus bermetamorfosis dari model konvensional yang monoton menuju pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.[26] Merdeka Belajar Kampus merdeka menjadi sebuah kurikulum yang berorientasi membentuk siswa yang memiliki karakter-karakter unggul, yakni karakter dalam butir-butir penting Pancasila, akhlak terpuji, taqwa, berpikir kritis, mandiri, keterampilan, gotong-royong dan kreativitas [27].

Kurikulum Merdeka tidak hanya memfokuskan pada pembelajaran di dalam ruangan kelas, melainkan juga mendorong eksplorasi di luar kelas, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mengasyikkan dan menarik, serta mengalihkan fokus pembelajaran dari guru semata. Pendekatan pembelajaran ini membantu membentuk kepribadian yang percaya diri, mandiri, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan siap bersaing. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membentuk karakter-karakter penting seperti yang tercantum dalam Pancasila, nilai-nilai akhlak yang mulia, keimanan yang kuat, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan daya kreasi [28].

Kurikulum Merdeka disusun bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan berhitung. Pengenalan kurikulum unik yang menawarkan solusi penyempurnaan kurikulum dapat dilaksanakan secara bertahap, tergantung kesiapan dan kondisi institusi pendidikan. Di Indonesia, kurikulum merdeka telah diterapkan di 2.500 sekolah terhitung sejak tahun pelajaran 2021/2022. Sedangkan lembaga pendidikan yang berpartisipasi adalah sekolah yang termasuk dalam *Mobilisches School Program* (Program Sekolah Penggerak) dan sekolah kejuruan sebagai

bagian dari pusat kompetensi [29]. Pembaharuan pendidikan dilakukan sebagai bagian dari pengarusutamaan paradigma baru pendidikan yang inklusif di lembaga-lembaga pendidikan pada berbagai tingkatan[30]. Tahun 2022/2023 dapat menentukan dan menyesuaikan kesiapan dari setiap satuan pendidikan dalam mengimplementasikannya [9].

Sesuai dengan Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat mengambil tiga pilihan dalam menentukan tentang pelaksanaan pembelajaran pada tahun ajaran 2022/2023 dalam rencana pembelajaran merdeka. Pertama, terapkan beberapa prinsip Merdeka Belajar tanpa menghilangkan kurikulum sebelumnya. Kedua, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan bahan ajar telah disiapkan oleh Kemendikbudristek. Ketiga, penerapan kurikulum merdeka dengan pengembangan pada bahan ajar [31]. Kurikulum Merdeka mencakup tiga jenis kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran ini terjadi dengan berbagai cara, memberi siswa waktu yang cukup untuk membiasakan diri dengan ide-ide dan memperkuat keterampilan mereka. Hal ini memungkinkan guru memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswanya. Co-Learning adalah bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menggunakan pendekatan pembelajaran interdisipliner dengan fokus pada pembangunan karakter dan kemampuan umum siswa.

2. Pembelajaran Ekstrakurikuler.

Aktifitas pembelajaran ekstrakurikuler ini berlangsung di luar jam kelas. Proses belajar dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan menyesuaikan bakat dan minat para siswa serta sumber daya satuan pengajaran yang dimiliki sekolah [32].

Evaluasi penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan, proses belajar-mengajar terintegrasi dalam suatu siklus pembelajaran yang meliputi tiga tahapan. Pertama, penilaian diagnostik, yaitu asesmen awal oleh guru bertujuan untuk memahami potensi, karakteristik, kebutuhan, perkembangan, dan tahapan belajar siswa. Proses penilaian awal ini digunakan sebagai acuan untuk perencanaan desain pembelajaran yang lebih lanjut. Kedua, selama proses pembelajaran guru secara berkala melaksanakan penilaian formatif. Ini dilakukan untuk mengukur progresifitas kemampuan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan. Ketiga, penilaian sumatif di akhir proses pengajaran untuk menilai ketercapaian belajar [29].

Terkait pemberlakuan Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan prinsip-prinsip kurikulum mandiri yang terbagi menjadi empat prinsip pembelajaran Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka.

Pertama, merubah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi Asesmen Kompetensi. Sejak diberlakukan kurikulum merdeka, kini USBN di sekolah-sekolah di Indonesia digantikan oleh Asesmen Kompetensi. Perubahan ini bertujuan untuk mengembalikan kebebasan sekolah dalam menetapkan kelulusan sesuai undang-undang pendidikan nasional. Asesmen Kompetensi ini dapat berupa tes tertulis atau bentuk asesmen komprehensif lainnya untuk mengevaluasi keterampilan tambahan siswa. Perubahan ini dianggap menguntungkan sekolah, guru, dan siswa, dengan siswa dapat menunjukkan keterampilan tanpa tekanan, guru dapat lebih mandiri dalam pengajaran dan penilaian, serta sekolah memiliki hasil pembelajaran dan nilai positif [32].

Kedua, mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi penilaian atau asesmen keterampilan minimum dan survei kepribadian. Fokus utama ujian nasional telah digantikan oleh asesmen keterampilan minimum dan survei kepribadian untuk mengurangi tekanan pada siswa, orang tua, dan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penilaian keterampilan akan mengukur keterampilan berpikir kritis seperti literasi, numerasi dan karakter serta pemecahan masalah pribadi dan profesional berdasarkan praktik internasional. Sedangkan rentang kepribadian diukur dari faktor yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan profil Pancasila di sekolah.

Ketiga, meminimalkan rencana penerapan pembelajaran (RPP). Kegiatan ini dirancang untuk mengoptimalkan kinerja guru di kelas. Sebelumnya, RPP memiliki banyak segmen yang lebih dari 20 halaman. Namun saat ini RPP dapat disusun dalam 1 halaman, meliputi tiga unsur penting, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Tujuannya untuk mempermudah pengelolaan guru sehingga waktu guru lebih terarah pada pembelajaran dan sekarang RPP sudah diganti dengan modul ajar yang sifatnya lebih beragam [33]. Keempat, peraturan Tata Batas Batas Siswa Baru. Sistem zonasi yang diterapkan dalam Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPDB) lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi sistem pemartisian PPDB menjadi tiga, yaitu zonasi 80%, pencapaian prestasi 15%, dan perpindahan 5%. Sementara itu, proyek regulasi terbaru terbagi menjadi empat, yakni roadmap zonasi 50%, roadmap afirmatif 15%, roadmap transfer 5%, roadmap prestasi 0-30% [30].

Program Merdeka Belajar menjadi program unggulan yang menjadikan pembelajaran berorientasi pada pemahaman dasar dan evolusi bertahap kompetensi siswa. Pembelajaran

dilakukan mendalam, bermakna, tanpa terburu-buru, dan menyenangkan. Keunggulan lainnya adalah memberikan kemandirian yang lebih besar. Di , Siswa tingkat pendidikan menengah diarahkan pada mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan ambisi mereka. Bagi guru, pendekatan ini mendorong pengajaran yang sesuai perkembangan dan evaluasi kemajuan siswa. Sekolah yang menerapkan program ini memiliki wewenang mengembangkan dan mengelola proses belajar-mengajar sesuai karakteristik sekolah dan kebutuhan siswanya [32].

Program Merdeka Belajar memiliki karakteristik khusus yang menjadi keunggulannya. Kurikulum Merdeka menaruh perhatian besar pada upaya pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik. Dalam praktiknya, beberapa karakteristik proses pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mengembangkan *soft skill* siswa serta menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kolaborasi antarpelajar.

- 1) Fokus utama pembelajaran pada keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Program Merdeka Belajar menitikberatkan pada materi esensial dengan mengurangi jumlah pembelajaran di setiap mata pelajaran. Pendekatan ini mencerminkan prioritas pada kualitas daripada kuantitas, sehingga pembelajaran memberikan keleluasaan dalam pemanfaatan materi konseptual sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta lingkungan sekitar.
- 2) Keleluasaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik belajar siswa. Guru dapat menyesuaikan materi belajar dengan konteks kehidupan nyata atau memasukkannya dalam muatan lokal [34].

Merdeka Belajar dinilai lebih fleksibel dibanding program pada kurikulum sebelumnya. Guru dan siswa lebih mandiri dalam melaksanakan aktifitas belajar di sekolah. Siswa tidak hanya belajar di kelas dengan membaca atau menghafal buku, tetapi siswa diberikan kesempatan belajar di luar kelas dengan bantuan teknologi digital untuk menciptakan suatu karya. Selanjutnya pada program studi mandiri, kompetensi tidak lagi ditentukan oleh tahun, tetapi oleh periode. Pembelajaran mandiri, jam tidak ditargetkan per minggu, melainkan per tahun. Sekolah dapat merancang program mereka dengan lebih fleksibel, para siswa bebas pelajaran sesuai minat dan bakatnya, dan mereka juga diberikan kebebasan untuk memilih topik yang ingin mereka fokuskan [34].

Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Model pembelajaran merujuk pada metode pengajaran atau cara menyampaikan materi kepada siswa selama proses belajar. Konteks lain, model pembelajaran dapat diartikan sebagai

perancangan pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap penyajian materi pembelajaran secara terstruktur dan menarik [35]. Model pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kompetensi *critical thinking* dan *practical skills* siswa. Pengembangan *critical thinking* mencakup kemampuan siswa untuk berpikir rasional, melakukan analisis informasi, mensintesis informasi, dan merumuskan argumen serta memecahkan masalah. Sedangkan *practical skills* akan diperoleh melalui pengamatan langsung, eksperimen, atau penugasan dalam proyek [36].

Merujuk pada karakteristik Kurikulum Merdeka sebagaimana penulis paparkan di atas, ada beberapa model pembelajaran efektif yang dapat diterapkan pada program kurikulum ini. Berikut beberapa metode belajar yang efektif untuk digunakan dalam kurikulum merdeka belajar, antara lain:

1) Model Project Based Learning (PjBL)

Program pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki fokus utama pada proses pemulihan pembelajaran. Karakteristik yang nampak adalah kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek dengan tujuan mengembangkan karakter dan keterampilan siswa [14]. Adapun model *Project Based Learning* merupakan model belajar yang berorientasi pada pemecahan permasalahan yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan pengalamannya [37]. Pengembangan model ini memiliki fleksibilitas tinggi. Hal ini memungkinkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menyesuaikan kemampuan siswa dan menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal (mulok). Pembelajaran dengan model proyek dapat dinilai sebagai model yang efektif dan relevan dengan etos pembelajaran kurikulum merdeka yang mengutamakan pengembangan kompetensi dan karakter siswa.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi dan memperdalam materi pembelajaran yang telah diajarkan sambil mengembangkan keterampilan atau kemampuan dalam upaya memecahkan masalah, dan penyelidikan [38]. Pembelajaran berbasis proyek dapat dimaknai sebagai cara belajar yang memberikan pengetahuan dan pengalaman nyata melalui proyek atau kegiatan dengan capaian belajar tertentu. Kegiatan pembelajaran ini memiliki jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang suatu produk atau hasil untuk memecahkan problem nyata.

Model *Project Based Learning (PjBL)* memiliki fokus pada penggunaan proyek atau proyek-proyek yang direncanakan sebagai pusat pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat dalam proyek-proyek yang mencakup kegiatan yang menyerupai situasi nyata atau kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan peluang belajar siswa melalui

penyesuaian materi yang dengan konteks hidup nyata dan terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah dan mencapai hasil konkret melalui proyek yang direncanakan dengan baik. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pembimbing [39].

Project Based Learning (PjBL), siswa diarahkan untuk aktif dan kreatif selama proses belajar dengan bertindak sebagai pemecah masalah (*problem solver*). Siswa difokuskan pada aktifitas yang menyerupai situasi kehidupan nyata. Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan tugas etis untuk menciptakan sikap profesional [40]. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakteristik dalam program Kurikulum merdeka bahwa pembelajaran yang berbasis proyek (PjBL) secara kolaboratif dapat menjadi model yang paling efektif dalam upaya pengembangan kepribadian, kompetensi siswa, dan kolaborasi antarsiswa.

2) Model *Active Learning*

Model pembelajaran *Active Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara lebih aktif selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan model ini dimulai dari memikirkan sesuatu, kemudian berdiskusi, mendiskusikan sesuatu, kemudian menyelidiki, dan terakhir secara khusus adalah penciptaan sesuatu [41]. Model pembelajaran aktif akan memberikan penguatan materi siswa. Mereka akan mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan secara mendalam oleh guru, sebab siswa yang lebih berperan aktif selama pembelajaran [42]. Model ini akan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman-pengalaman nyata. Proses pembelajaran ini dapat berbentuk kolaborasi antarteman, kerja kelompok atau kolaborasi dengan guru [43].

Keuntungan dari pendekatan ini adalah akan membantu memperkuat materi, dan keterampilan serta konsep siswa juga akan meningkat saat bekerja dengan teman sebaya karena pembelajaran mendorong mereka untuk aktif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model *active learning* ini dapat mengandung keistimewaan dalam program pengajaran mandiri yaitu belajar untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam Kurikulum Merdeka.

3) Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah gaya pembelajaran yang dilakukan melalui pembagian siswa dalam beberapa kelompok untuk bertukar pikiran, berdiskusi, dan bekerja sama dalam mengkaji suatu materi. Dalam model ini, penilaian dilakukan oleh guru kepada seluruh anggota kelompok [44]. Filosofi dibalik pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang memandang manusia sebagai makhluk sosial

(*social creatures*) yang selalu menjalin kerjasama dengan makhluk lain. Model pembelajaran kooperatif juga efektif dalam memperkaya keterampilan sosial siswa [45].

Model pembelajaran kooperatif didesain dengan tujuan mencapai prestasi akademik, toleransi, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial sebagai hasil pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, kooperatif menekankan pada kerjasama dan ketergantungan antara siswa dalam hal struktur tugas, tujuan, dan penghargaan. Struktur tugas mengacu pada seberapa baik siswa dapat mengatur tugas-tugas tertentu [46]. Model *Cooperatif Learning* sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka belajar, yang mana terkandung dalam pembelajaran ini mencerminkan poin-poin penting untuk dapat membentuk menjadi pelajar yang aktif-kolaboratif dan berprofil Pancasila.

4) Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* dalam Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai salah satu pendekatan yang mendukung pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter. Pembelajaran dalam model *Discovery learning* memiliki prinsip bahwa materi atau pengetahuan yang diajarkan guru tidak bersifat final, melainkan siswa didorong untuk berpikir kritis dan menentukan atau mengembangkan materi apa yang ingin mereka ketahui. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mencari informasi sendiri dan mengorganisir atau merumuskan temuan mereka. Model belajar ini akan membentuk pengetahuan dari apa yang siswa ketahui dan mereka memahaminya dalam bentuk definitif [18].

Pembelajaran berbasis penemuan, masalah yang dihadapi siswa didesain dalam penugasan sesuai dengan materi, agar para siswa dapat memperoleh pemahaman melalui proses eksplorasi dan penelitian. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* akan mengajak siswa lebih banyak berproses dan bereksperimen dalam proses belajarnya. Model ini mengubah pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih interaktif [47]. Model ini mampu mendorong kemandirian belajar siswa, karena selama proses pembelajaran mereka berkesempatan menemukan solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan nyata. *Discovery Learning* dinilai efektif untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, mengingat pendekatannya bersifat *student center* serta memantik *critical thinking* siswa

5) Model *Think-Pair-Share*

Model pembelajaran *Think, Pair and Share* (TPS) bertujuan untuk mengembangkan interaksi siswa. Akibatnya, minat dan keingintahuan siswa terhadap konten pembelajaran meningkat. Sintaks sederhana model belajar TPS dimulai dengan menyajikan konten dokumen dengan cara seperti biasa. Guru kemudian menempatkan siswa secara berpasangan sehingga

mereka dapat berkolaborasi (berpikir berpasangan). Selama proses belajar dengan pola kerja sama tersebut, tentunya akan banyak sekali pembahasan materi yang akan para siswa lakukan dengan bertukar ide atau pikiran. Setelah banyak melakukan diskusi, barulah antar siswa dapat saling mendemonstrasikan hasil diskusinya [48].

Model TPS memiliki ciri khas dimana siswa diberi arahan untuk mengatasi tantangan secara mandiri atau berkolaborasi dengan pasangan untuk menemukan solusi. Pendekatan ini mendorong interaksi, pembagian informasi, dan kerja sama antarsiswa dalam pemecahan masalah [48]. Selain menghubungkan dan memfasilitasi proses belajar-mengajar, model ini berpengaruh positif bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Ini berarti siswa memiliki peluang untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sekelasnya sehingga mereka dapat berbagi informasi, bertukar pikiran, dan berlatih untuk mempertahankan pandangan mereka sendiri jika dianggap tepat. Kegiatan *Think Pair and Share*, siswa menghabiskan waktu belajar yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas dan aktif berdiskusi atau bertukar gagasan antarsesama teman. Penerapan model ini akan berdampak positif pada partisipasi siswa di kelas, dan lebih banyak siswa merasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan setelah berdiskusi dengan teman mereka [49]. Aktifitas belajar dalam model TPS akan membantu meningkatkan daya ingat dan berpikir kritis siswa sebab siswa memiliki kesempatan untuk merespons dan menjelaskan jawaban secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, guru juga dapat memiliki kesempatan lebih besar untuk memikirkan kembali materi yang diberikan kepada siswa. Guru dapat lebih berfokus pada mengamati aktifitas belajar dan diskusi para siswa, menyimak usulan atau tanggapan siswa, dan memberikan stimulus kepada mereka dengan memberikan pertanyaan yang memantik mereka berpikir kritis.

IV. KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Kurikulum Merdeka yang digagas Kemendikbudristek merupakan upaya signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional pasca Pandemi Covid-19, yang sehingga mampu menyelamatkan pendidikan nasional dari *loss learning*. Program Merdeka Belajar memiliki karakteristik menonjol, terutama dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan siswa, baik *hard skill* maupun *soft skill* siswa, yang didasarkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian dan kajian pembahasan menyimpulkan bahwa: (1) penerapan kurikulum merdeka menekankan keterlibatan aktif-kolaboratif antara guru dan siswa dalam proses

pembelajaran, (2) pemilihan model pembelajaran yang efektif berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang baik dan menjadi kunci utama dalam tercapainya tujuan pembelajaran, (3) ada lima model pembelajaran efektif yang diidentifikasi dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah, yaitu model *Project Based Learning*, *Active Learning*, *Cooperative Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share*. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas akan pelbagai model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pada implementasi Kurikulum Merdeka serta sesuai dengan karakteristik belajar para siswa di masing-masing sekolahnya, sehingga proses pembelajaran akan lebih hidup dan mampu meningkatkan siswa di berbagai aspeknya, baik kognitif, affektif, maupun psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ihsan, 'Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 115–136, 2016, doi: 10.21580/nw.2012.6.1.464.
- [2] Rosdiana, 'Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Siswa Pada Sekolah Menengah Di Kota Palopo (Studi Kasus Di 5 Sekolah Menengah Di Kota Palopo)', *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, vol. 4, no. 1, pp. 73–82, 2018, doi: 10.24256/jpmipa.v4i1.253.
- [3] N. D. Handayani, I. B. N. Mantra, and I. N. Suwandi, 'Integrating collaborative learning in cyclic learning sessions to promote students' reading comprehension and critical thinking', *International research journal of management, IT and social sciences*, vol. 6, no. 5, pp. 303–308, 2019, doi: 10.21744/irjmis.v6n5.777.
- [4] S. Suwartini, 'Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol. Vol. 4, no. 1, pp. 220–234, 2017.
- [5] S. Yulia Pramesta, 'Pengalokasian Beasiswa Pendidikan Guna Meningkatkan Prestasi Siswa Di SMA Antartika Sidoarjo', *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 1135–2962, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1044>
- [6] D. K. Ainia, 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3, pp. 95–101, 2020, doi: 10.23887/jfi.v3i3.24525.
- [7] Subayil, 'Kebijakan Pendidikan Di Era Globalisasi', *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, vol. 23, no. 1, pp. 30–44, 2020, doi: 10.24853/ma.3.
- [8] K. Adi Wibawa, M. I. Legawa, I. M. Wena, and I. B. Seloka, 'Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Directinteractive Workshop', *Cakrawala Ilmiah*, vol. 2, no. 2, pp. 489–496, 2022.
- [9] S. Usanto, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa', *Cakrawala*, vol. 5, no. 2, pp. 494–502, 2022, [Online]. Available: <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142>
- [10] D. Didiyanto, 'Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 122–132, 2017, doi:

- 10.33650/edureligia.v1i2.740.
- [11] B. A. Sumantri, 'Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi abad Ke-21', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 27–50, Jun. 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1614>
- [12] L. Jackson, C., Vaughan, D. R., & Brown, 'Discovering Lived Experiences through Descriptive Phenomenology.', *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, pp. 1–21, 2018.
- [13] I. W. Redhana, 'Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia', *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, vol. 13, no. 1, pp. 2239–2252, 2019.
- [14] L. Hakim, A. Naufal, and T. Nabilatul W, 'The Innovation of Information and Communication Technologies in Contextual Teaching and Learning Models Based PAI Learning', vol. 12, no. 2, pp. 275–290, 2023, doi: 10.22219/progresiva.v12i02.28525.
- [15] A. Asy'ari and T. Hamami, 'Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21', *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 01, pp. 19–34, 2020, doi: 10.37542/iq.v3i01.52.
- [16] D. Puspitarini, 'Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.51169/ideguru.v7i1.307.
- [17] I. Muhammad, D. F. Himmawan, S. Mardiyah, and D. Dasari, 'Analisis bibliometrik: fokus penelitian critical thinking dalam pembelajaran matematika(2017 – 2022)', *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, vol. 6, no. 1, pp. 19–32, 2023, doi: 10.22460/jpmi.v6i1.14759.
- [18] M. F. Sunarto and N. Amalia, 'Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik', *Bahtera*, vol. 21, no. 1, pp. 1–23, 2022.
- [19] T. F. Carney, *Content Analysis: A Technique for Systematic Inference from Communications*. London: B. T. Batsford LTD, 1972.
- [20] M. Albina, A. Safi'i, M. A. Gunawan, M. T. Wibowo, N. A. S. Sitepu, and R. Ardiyanti, 'Model Pembelajaran Di Abad Ke 21', *Warta Dharmawangsa*, vol. 16, no. 4, pp. 939–955, 2022, doi: 10.46576/wdw.v16i4.2446.
- [21] S. A. Syihabudin and T. Ratnasari, 'Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, vol. 2, no. 1, pp. 21–31, 2020, doi: 10.52005/belaindika.v2i1.26.
- [22] T. Tayeb, 'Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 4, no. 02, pp. 48–55, 2017.
- [23] N. D. Iryanto, 'Jurnal Basicedu', *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3829–3840, 2021.
- [24] Fitriana and Nurmawati, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Tadzkirah Dan Sikap Religius Terhadap Hasil Belajar Fiqh Di Madrasah Aliyah MUQ Langsa', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 160–174, 2022.
- [25] A. Amalia and N. Sa'adah, 'Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia', *Jurnal Psikologi*, vol. 13, no. 2, pp. 214–225, 2020, doi: 10.35760/psi.2020.v13i2.3572.
- [26] M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 'Implementasi Kurikulum Prototype', *BASICEDU*, vol. 6, no. 4, pp. 524–532, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [27] M. Yusuf and W. Arfiansyah, 'Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme', *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 2, pp. 120–133, 2021, doi: 10.53627/jam.v7i2.3996.
- [28] Madhakomala, L. Aisyah, and F. Rizqiqa, 'Kurikulum Merdeka dalam Perspektif

- Pemikiran Pendidikan Paulo Freire', *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 162–172, 2022, doi: 10.55210/attalim.v8i2.819.
- [29] A. Fauzi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak', *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 18, no. 2, pp. 18–22, 2022, doi: 10.57216/pah.v18i2.480.
- [30] R. Vhalery, A. M. Setiyastanto, and A. W. Laksono, 'Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur', *Research and Development Journal of Education*, vol. 8, no. 1, pp. 185–198, 2022.
- [31] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi, 'Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 3011–3024, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- [32] D. A. K. Arisanti, 'Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas', *Jurnal Penjaminan Mutu*, vol. 8, no. 02, pp. 243–250, 2022, doi: 10.25078/jpm.v8i02.1386.
- [33] N. A. Febrianty, 'Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis', *Prosiding Samasta*, pp. 1–11, 2022.
- [34] A. R. Idhartono, 'Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita', *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 91–96, 2022.
- [35] A. Kurniawan and F. N. Mahmudah, 'Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan', *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 66–78, Sep. 2020, doi: 10.33650/al-tanzim.v4i2.1156.
- [36] S. Meila Rahmawati, N. Sutarni, and I. Muhammad, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Contextual Teaching and Learning: Quasi-Eksperimen', vol. 4, pp. 969–976, 2023, [Online]. Available: <http://jurnaledukasia.org>
- [37] Rahmadani, 'Metode Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL)', *Lantanida Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 75–86, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/4440/pdf>
- [38] M. Nurfitriyanti, 'Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 6, no. 2, pp. 149–160, 2016, doi: 10.30998/formatif.v6i2.950.
- [39] A. H. Fauzia, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD', *PRIMARY*, vol. 7, no. April, pp. 40–47, 2018.
- [40] B. Junedi, I. Mahuda, and J. W. Kusuma, 'Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 16, no. 1, pp. 63–72, 2020, doi: 10.20414/transformasi.v16i1.1963.
- [41] T. Hidayat and S. Syahidin, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 16, no. 2, pp. 115–136, 2019, doi: 10.14421/jpai.2019.162-01.
- [42] R. T. P. Anggara, 'Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Type Quiz Team Dapat Menuntaskan Hasil Belajar Mata Diklat Di Smk', *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, vol. 7, no. 2, pp. 1–8, 2021.
- [43] M. A. Isya', 'Pengembangan model pembelajaran instruksional design dengan model Addie mata pelajaran PAI pada materi mengulang-ulang hafalan Surah Al Ma'un dan al Fil secara klasikal, kelompok dan individu kelas V SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto',

- Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1, p. 71, 2017, doi: 10.32616/tdb.v7i1.37.
- [44] V. Prasetyawati, 'Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19', *Epistema*, vol. 2, no. 2, pp. 90–99, 2021, doi: 10.21831/ep.v2i2.41275.
- [45] I. Israil, 'Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, p. 117, 2019, doi: 10.33394/jk.v5i2.1807.
- [46] P. Khoerunnisa and S. M. Aqwal, 'Analisis Model-model Pembelajaran', *JF*, vol. 4, no. 1, pp. 1–27, 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.441.
- [47] Salmi, 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang', *PROFIT: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, vol. 6, no. 1, pp. 1–16, 2019, doi: 10.36706/jp.v6i1.7865.
- [48] E. V. Putri, A. Winanto, U. Kristen, and S. Wacana, 'Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa', vol. 9, no. 3, pp. 1302–1307, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i3.5597.
- [49] M. Kurjum, A. Muhid, and M. Thohir, 'Think Pair Share Model As Solution To Develop Students' Critical thinking In Islamic Studies: is it effective?', *Cakrawala Pendidikan*, vol. 39, no. 1, pp. 144–155, 2020.